

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Kadek Widiatanti^{1*}, Ni Putu Yuria Mendra², Putu Wenny Saitri³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email: widia25.ws@gmail.com

ABSTRACT

Bank performance as a whole is the result of what the bank has achieved in its operations, both regarding the financial aspects of fund collection and distribution, technology marketing and human resources. This study aims to examine and obtain empirical evidence of the effect of institutional ownership, managerial ownership, board size, board size, board of commissioners and the proportion of independent commissioners on return on assets in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study were all banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019 – 2021 observation period, totaling 43 companies. The sample determination technique used purposive sampling so that 35 companies were obtained as a sample with 105 research data. The analytical tool used is multiple linear analysis. The results of this study indicate that managerial ownership and independent commissioners have no effect on return on assets in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange, while institutional ownership, board size and board size have a positive effect on return on assets in banking companies listed on the Stock Exchange. Indonesian Securities. Subsequent research can expand the sample of companies such as sectors in manufacturing companies and other variables that can affect return on assets such as foreign ownership and audit committees, so that research results will be even better in the future.

Keywords: *Institutional Ownership; Managerial Ownership; Size of the Board of Directors; Size of the Board of Commissioners; Proportion of Independent Commissioners; Return on Assets*

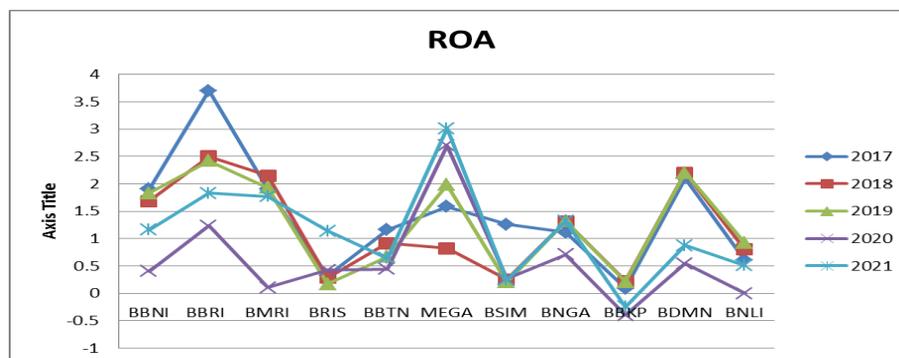
PENDAHULUAN

Kinerja keuangan bank adalah bagian keseluruhan dari kinerja bank itu sendiri. Kinerja (*Performance*) bank secara keseluruhan adalah hasil dari apa yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik tentang aspek keuangan pengumpulan dan juga penyaluran dana, pemasaran teknologi maupun sumber daya manusia nya. Berdasarkan pembahasan diatas kinerja keuangan bank adalah bentuk realita keuangan bank dalam masa periode tertentu baik tentang aspek pengumpulan dana maupun penyaluran dana yang diukur menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menilai sistem kerja suatu bank adalah melalui penilaian *Good Corporate Governance* dengan konsep tersebut dinilai mampu meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan atau perbankan.

Secara umum, *good corporate governance* (GCG) adalah sistem dan struktur yang baik dalam mengelola perusahaan dengan meningkatkan nilai pemegang saham mengakomodasikan berbagai pihak yang berkepentingan perusahaan (Syakhroza,2014). *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*), (Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum). Perusahaan yang mempraktikkan *good corporate governance* (GCG) akan mengalami perbaikan citra, dan nilai perusahaan.

Pentingnya *Good Corporate Governance* semakin ditekankan setelah terjadinya berbagai bentuk pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Salah satunya adalah kasus Bank Century yang ambruk di tahun 2008 yang merupakan contoh nyata akibat lemahnya *Good Corporate Governance*, sehingga terjadi penipuan oleh manajemen yang menggelapkan uang

nasabah dengan jumlah besar, penyalahgunaan wewenang oleh petinggi bank dengan mencairkan dana deposito yang sepengetahuan pemilik dana hingga pencairan dana kredit kepada pihak lain yang menyalahi prosedur peraturan yang berlaku, sehingga pada akhirnya pemerintah menyelamatkan perusahaan ini dengan alasan mencegah terjadinya krisis sistemik. Akhirnya Bank Century berubah nama menjadi Bank Mutiara, namun masih belum bisa berdiri dan beroperasi kembali seperti dulu, dan masih membutuhkan aliran dana pemerintah. Tidak jauh berbeda dengan kasus Bank century, penyalahgunaan wewenang juga terjadi pada Bank Citibank di tahun 2011 dimana manajemen perusahaan memperkaya diri dengan menggunakan uang nasabah. Bukan hanya nasabah yang menjadi korban dari buruknya kinerja bank, tetapi juga investor yang menginvestasikan dananya ke perusahaan. Contoh lainnya pelanggaran GCG terhadap Bank Panin Tbk, Bank Mega Tbk, Bank Jabar Banten dan Bank Mestika Dharma. Bank Indonesia (BI) memberikan sanksi kepada keempat bank tersebut. Dilansir dari laman hukumonline.com, menurut Deputy Gubernur BI Halim Alamsyah, sanksi berupa pembatasan diberikan lantaran keempat bank tersebut tidak menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Permasalahan yang terjadi di empat bank tersebut masuk kategori sebagai risiko operasional. Dalam upaya mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka para pelaku bisnis di Indonesia menyepakati penerapan *good corporate governance*.



Sumber : www.idx.com (2023)

Gambar 1. Perkembangan ROA perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio *return on asset*, ROA merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Berdasarkan data yang dapat dari idx.com perkembangan ROA beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa nilai ROA masih dibawah standar (tidak ideal). Kondisi diatas menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan yang diperoleh dari beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di (BEI) selama periode 2017-2021 memiliki nilai ROA dibawah standar kinerja keuangan perbankan, nilai ROA masing-masing bank yang didapat hanya nilai tersebut kurang dari 5,98% dari standar industri ROA, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan beberapa bank di BEI periode 2017-2021 dalam kategori tidak baik, disebabkan nilai ROA masih dibawah industri ROA. ROA dibawah standar menunjukkan perusahaan perbankan belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan perusahaan Perbankan.

Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya juga mencakup strategi penerapan sistem *good corporate governance* dalam perusahaan. Mekanisme *corporate governance* meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan komisaris independen. Mekanisme *good corporate governance* ini akan meningkatkan pengawasan bagi perusahaan sehingga melalui pengawasan tersebut diharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik, diharapkan bahwa *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Indikator pertama Kepemilikan institusional yaitu saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institusi lainnya. Menurut Dewi dan Susbiyani (2019), terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional dapat meminimalisasi konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Novitasari (2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan Hendratni, dkk. (2018) dengan sampel perusahaan perbankan di bursa efek, menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Indikator kedua dari GCG adalah Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen atau pihak internal perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen and Meckling, 1976). Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen perusahaan, maka manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri (Priharta, 2017). Putra (2017) menemukan bahwa kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, tetapi dalam penelitian yang dilakukan Masitoh, dkk (2018) dan Yasa (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Indikator ketiga dari GCG adalah ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* internal yang penting dan memiliki pengaruh bagi perusahaan. Menurut Haat, et all (2008) ukuran dewan direksi dapat digunakan untuk mengurangi konflik agensi. Dewan direksi yaitu orang yang ditunjuk pemegang saham untuk mengelola perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan dan bertanggung jawab menyusun serta menerapkan strategi dalam perusahaan. Pada penelitian Sulistyowati (2017) menyatakan bahwa pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan adalah positif, sedangkan dalam penelitian Asari (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif terhadap kinerja keuangan.

Indikator keempat dari GCG adalah Dewan komisaris, dewan komisaris memiliki tugas mengawasi kebijakan dan jalannya perusahaan secara umum. Dewan komisaris sebagai penengah atau pihak ketiga antara pemegang saham dengan pengelola perusahaan agar tidak terjadi konflik agensi berwenang untuk menilai kinerja direksi dengan indikator tertentu. Dalam penelitian Maharani (2018) mendapatkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, tetapi dalam penelitian Dianty (2019) dan Novitasari, dkk (2020) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Indikator kelima GCG adalah Komisaris independen, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisari lainnya, dan pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis dan/ atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Berdasarkan teori keagenan, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen pada dewan komisaris, maka semakin baik mereka dapat memenuhi peran dalam mengawasi dan mengontrol tindakan –tindakan para direktur eksekutif. Penelitian yang dilakukan oleh Hendratni, dkk (2018) dan Asari (2018) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dalam penelitian Sulistyowati (2017) dan Dianty (2019) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Jensen and Meckling (1976) dalam Arvida (2014) menyatakan bahwa terdapat dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Kepemilikan dan pengendalian yang dipisah dalam suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki

kepentingan berbeda-beda dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan di dalam mencapai kinerja yang positif untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders*. Teori *agensi* dalam *Good Corporate Governance* pada hakikatnya adalah sebuah konsep yang tidak memiliki definisi tunggal, sehingga para peneliti harus menginterpretasikan sendiri berdasarkan konsep-konsep yang sudah ada.

Teori Sinyal

Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan.

Good Corporate Governance

Menurut Kusuma (2017) *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai. Untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik (Indarti, 2013). Menurut Sukandar (2014) penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu.

Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara sistematis untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Menurut Sutedi (2012) terdapat dua mekanisme *good corporate governance* diantaranya :

- 1) Mekanisme eksternal
Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas
- 2) Mekanisme internal
Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen.

Kinerja Perbankan

Kinerja adalah pencapaian dari suatu tujuan suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Kinerja merupakan pengawasan terus menerus dan pelaporan penyelesaian program, terutama kemajuan terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Fahmi (2011:2), kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan

kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan sebuah perusahaan yang dimiliki oleh suatu badan atau pemilik institusional, seperti pemerintah, asuransi dan bank. Menurut Jensen and Meckling (1976), terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal, sehingga *agency cost* dapat dikurangi dan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan (Yulia, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian Hendratni, dkk. (2018) dan Novitasari dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja keuangan

Menurut Pujiati dan Widanar (2009) kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja manajerial merupakan suatu persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan direksi perusahaan. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka manajemen akan cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Nur'aeni, 2010). Hal ini didukung oleh penelitian Novitasari, dkk (2020) dan Titisari, dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja keuangan

Dalam undang-undang perseroan terbatas, disebutkan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan diluar maupun di dalam perusahaan. Artinya, jika hanya terdapat satu orang dewan direksi, maka dewan direksi tersebut dapat dengan bebas mewakili perusahaan dalam berbagai urusan diluar maupun didalam perusahaan. Hal yang mungkin akan berbeda jika jumlah dewan direksi memiliki nominal jumlah tertentu. Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Hardikasari (2011), Sulistyowati (2017) dan Suryandari dan Susandya (2023) menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja keuangan

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan salah satu praktis dari teori agensi. Tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris , pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. Hal ini didukung oleh penelitian Noviawan dan Septiani (2013) dan penelitian Sulistyowati (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja keuangan

Dewan Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Dengan semakin besarnya komposisi dewan komisaris independen dalam suatu

perusahaan, maka diharapkan tingkat independensi dalam pengendalian terhadap manajemen semakin objektif. Berdasarkan teori keagenan, bahwa semakin besar jumlah komisaris independen pada dewan komisaris, maka semakin baik mereka dapat memenuhi peran mereka dalam mengawasi dan mengontrol Hal ini didukung oleh penelitian Hendratni, dkk (2018) dan Umam, dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₅ : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di Bursa Efek Indonesia tepatnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar dari tahun 2019 – 2021 dengan mengakses website www.idx.co.id . Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan instiusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan proporsi komisaris independen dan *return on asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terpilih pada tahun 2019 – 2021 yaitu sebanyak 43 perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 105 yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*.

Kepemilikan Instiusional

Kepemilikan instiusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Variabel ini diberi simbol INST, yaitu proporsi saham yang dimiliki oleh suatu institusi pada akhir tahun dibandingkan dengan total jumlah saham yang beredar, INST dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Linata dan Sugiarto, 2014).

$$INST = \frac{\text{proporsi saham yang dimiliki instiusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki anggota dewan komisaris dan dewan direksi sebagai pihak intern (manajemen) perusahaan yang masing-masing kepemilikannya kurang dari 5% dari total modal disetor. Kepemilikan manajerial diberi simbol MANJ dan diukur dengan menggunakan rumus (Linata dan Sugiarto, 2014).

$$MANJ = \frac{\text{proporsi saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dewan Direksi

Dewan direksi adalah dewan yang bertugas mengawasi perusahaan dan memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan (Iqbal,2012).

$$DD = \text{Jumlah seluruh anggota dewan direksi} \dots\dots\dots(3)$$

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah menghitung persentase jumlah total dari anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan sampel. (Ujiyanto, 2007).

$$UDK = \text{Dewan komisaris internal} + \text{Dewan komisaris eksternal} \dots\dots\dots(4)$$

Proporsi Komisaris Indpenden

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan /atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris independen di beri simbol KI dan diukur dengan menggunakan rumus (Sulistya,2014).

$$KI = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah total komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	105	-38.75	70.00	.5854	8.36482
INST	105	.04	98.81	62.2453	28.57926
MANJ	105	.00	29.97	2.7828	6.33482
DD	105	3.00	15.00	7.1238	3.11848
UDK	105	2.00	14.00	5.3810	2.51679
KI	105	33.33	75.00	56.1222	9.77828
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil olahan data peneliti menunjukkan bahwa yang merupakan statistik deskriptif dari data yang disajikan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Variabel Kepemilikan Institusional (INST) memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 98,81 dengan rata-rata sebesar 62,2453 serta standar deviasi sebesar 28,57926.
- 2) Variabel Kepemilikan Manajerial (MANJ) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 29,97 dengan rata-rata 2,7828 serta standar deviasi sebesar 6.33482.
- 3) Variabel Ukuran Dewan Direksi (DD) memiliki nilai minimum sebesar 3.00 dan nilai maksimum sebesar 15.00 dengan rata-rata sebesar 7.1238 serta standar deviasi sebesar 3.11848.
- 4) Variabel Ukuran Dewan Komisaris (UDK) memiliki nilai minimum sebesar 2.00 dan nilai maksimum sebesar 14.00 dengan rata-rata sebesar 5.3810 serta standar deviasi sebesar 2.51679.
- 5) Variabel Komisaris Independen (KI) memiliki nilai minimum 33.33 dan nilai maksimum sebesar 75.00 dengan rata-rata sebesar 56.1222 serta standar deviasi sebesar 9.77828.
- 6) Variabel Kinerja Keuangan (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -38.75 dan nilai maksimum sebesar 70.00 dengan rata-rata sebesar 0,5854 serta standar deviasi sebesar 8.36482.

Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.255	5.768		-.738	.463		
	INST	.091	.025	.352	3.651	.000	.847	1.180
	MANJ	.004	.125	.003	.028	.978	.877	1.141
	DD	1.193	.406	.455	2.940	.004	.329	3.041
	UDK	1.318	.523	.397	2.521	.013	.318	3.142
	KI	.042	.082	.050	.515	.607	.850	1.177

Sumber : Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada Tabel 2 persamaan regresi yang dapat dilihat bahwa nilai koefisien (α) sebesar -4,255 dan koefisien regresi β_1 sebesar 0,091, β_2 sebesar 0,004, β_3 sebesar 1,193, β_4 sebesar 1,318 dan β_5 0,042 ditulis persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ROA = -4,255 + 0,091INST + 0,004MANJ + 1,193DD + 1,318UDK + 0,042KI$$

Keterangan :

INST : Kepemilikan Institusional

MANJ : Kepemilikan Manajerial

DD : Ukuran Dewan Direksi

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

KI : Proporsi Komisaris Independen

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji *one sample kolmogrov-smirnov test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,066 yang lebih besar jika dibandingkan dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas bahwa nilai *Tolerance* masing- masing variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang semuanya kurang dari 10. Hal ini berarti dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,978 dengan taraf signifikansi 5 persen untuk jumlah data (N) = 105 , variabel independen (K) = 5 diperoleh nilai du sebesar 1,782. Hasil uji autokorelasi dengan metode *Durbin-Watson* berada diantara $du = 1,782$ dan $4-du = 2,218$ yang berada pada kisaran $du < dw < 4-du$ ($1,782 < 1,978 < 2,218$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedasitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedasitas dijelaskan bahwa nilai signifikan dari masing – masing variabel bebas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa didalam model regresi tidak terjadi heteroskedasitas.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Nilai koefisien (*Adjusted R Square*) sebesar 0,181 atau 18,1 persen. Hal ini berarti bahwa 18,1 persen variasi dari variabel kinerja keuangan diterangkan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan proporsi komisaris independen sedangkan sisanya sebesar 81,9 persen diterangkan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi ini.

Uji Model Fit (Uji F)

Hasil Uji F diperoleh nilai F sebesar 5,591 dengan nilai signifikan 0,00 lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen .

Uji t

Tabel 3. Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
I (Constant)	-4.255	5.768		-.738	.463		
INST	.091	.025	.352	3.651	.000	.847	1.180
MANJ	.004	.125	.003	.028	.978	.877	1.141
DD	1.193	.406	.455	2.940	.004	.329	3.041
UDK	1.318	.523	.397	2.521	.013	.318	3.142
KI	.042	.082	.050	.515	.607	.850	1.177

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Diolah (2023)

Hasil pengujian dari uji t untuk kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,091 nilai t hitung sebesar 3,651 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga H_1 diterima. Hasil pengujian dari uji t untuk kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 nilai t hitung sebesar 0,028 dengan nilai signifikansi sebesar 0,978 lebih besar dari 0,05 yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga H_2 ditolak.

Hasil pengujian dari uji t untuk ukuran dewan direksi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1.193 nilai t hitung sebesar 2,940 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 yang berarti ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga H_3 diterima.

Hasil pengujian dari uji t untuk ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1.318 nilai t hitung sebesar 2,521 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 yang berarti ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga H_4 diterima.

Hasil pengujian dari uji t untuk proporsi komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,043 nilai t hitung sebesar 0,515 dengan nilai signifikansi sebesar 0,607 lebih besar dari 0,05 yang berarti ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga H_5 ditolak.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di BEI tahun 2019-2021, sehingga H_1 diterima. Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana pihak institusi memiliki saham di suatu perusahaan dan biasanya dalam jumlah yang besar. Semakin tinggi kepemilikan oleh pihak institusional dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan, dengan adanya kepemilikan dari pihak institusional maka dapat mengurangi adanya konflik kepentingan dalam perusahaan. Pihak institusional merupakan pihak yang bersifat profesional memiliki kemampuan yang lebih efektif dalam mengendalikan suatu perusahaan dan dengan pengendalian perilaku manajer. Peningkatan kepemilikan saham institusional dalam struktur pemegang saham akan mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena pihak institusional merupakan pemegang saham mayoritas yang memiliki kepemilikan yang cukup besar terhadap perusahaan, sehingga pihak institusional memiliki insentif untuk mengawasi kinerja manajemen dan berhak untuk mempengaruhi keputusan dan tindakan yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novitasari (2020), dan Shelly (2019), Petta (2017) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di BEI tahun 2019-2021, sehingga H_2 ditolak. Hal ini dikarenakan proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan perbankan cenderung masih sangat rendah sehingga tidak mampu mempengaruhi keputusan manajemen dalam mengelola perusahaan agar termotivasi meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Kepemilikan manajerial kurang dari 50% tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan (Hermayanti dan Sukarta, 2019). Dalam penelitian ini perusahaan perbankan memiliki kepemilikan manajerial dengan nilai maksimum yaitu 29,97% sehingga dapat disimpulkan kepemilikan manajerial tidak memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2013), Masitoh, dkk (2018), Suryandari dan Susandya (2023), dan Indriati (2019) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di BEI tahun 2019-2021, sehingga H_3 diterima. Proporsi dewan direksi dalam perusahaan sangat berperan terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar proporsi dewan direksi akan berdampak positif bagi perusahaan karena semakin banyak anggota yang memiliki ide-ide serta pendapat sehingga akan menghasilkan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat melalui pengalaman dan pengetahuan anggota dewan direksi yang beragam. Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2017), Suryandari dan Susandya (2023) dan Hardikasari (2011) yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di BEI tahun 2019-2021, sehingga H_4 diterima. Fungsi pengawasan dewan komisaris adalah dengan mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaannya serta memberi nasihat kepada dewan direksi, dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak, sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbang pula pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan dalam kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2017), Rahmawati (2017) dan Septiani (2013) yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di BEI tahun 2019-2021, sehingga H_5 ditolak. Hal ini dikarenakan kehadiran dewan komisaris independen hanya memiliki peran pasif dalam perusahaan. Besar kecilnya jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan belum tentu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini persentase proporsi komisaris independen rata-rata sudah berada di atas jumlah minimal 30% dari total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan, namun hal ini mengindikasikan bahwa adanya komisaris independen dalam perusahaan dinilai belum mampu memberikan dampak yang baik terutama dalam tugasnya untuk melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap manajer perusahaan sehingga para pelaku pasar belum sepenuhnya mempercayai kinerja komisaris independen dalam perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sulistyowati (2017), Anjani (2017), dan Yasa (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

SIMPULAN

Penelitian menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang di proksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021. Adapun hasil pengujian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021, sehingga hipotesis diterima.
- 2) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021, sehingga hipotesis ditolak.
- 3) Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021, sehingga hipotesis diterima.
- 4) Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021, sehingga hipotesis diterima.

- 5) Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021, sehingga hipotesis ditolak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang sekaligus dapat menjadi arah bagi penelitian selanjutnya, yaitu:

- 1) Dalam penelitian ini terdapat 8 perusahaan perbankan yang tidak terpakai karena tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tidak mempunyai kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, maka sampel yang didapatkan kurang.
- 2) Hasil *Adjusted R Square* dalam penelitian ini yaitu sebesar 18,1% yang artinya sisanya sebesar 81,9% variabel dependen (y) yaitu *return on asset* dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, maka saran diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian berikutnya dengan mengambil topik yang sama sebaiknya memperluas sampel dan periode penelitian dengan mengambil sektor perusahaan lain, seperti sektor manufaktur, atau semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar mampu mewakili kondisi Bursa Efek Indonesia (BEI) secara *general*.
- 2) Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel bebas (*independent variable*) atau variabel mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan secara signifikan, variabel tersebut, seperti kepemilikan asing, kepemilikan keluarga, dan komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, L. P. A., dan Yadnya, I. P. 2017. Pengaruh good corporate governance terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 11, pp 5911-5940.
- Arvida, Laila. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Kualitas Kantor Akuntan Publik, dan Audit Tenure terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2011. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Asari. 2018. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar
- Dewi, D. S., Susbiyani, A., dan Syahfrudin, A. 2019. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Total Asset Turn Over dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *International Journal of Social Science and Business*, Vol. 3, No. 4, pp 473-480.
- Diyanty, M., dan Yusniar, M. W. 2019. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja keuangan Pada Perbankan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia. *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)*, Vol. 7, No.1, pp 49-64.
- Endiana, I. D. M., Suryandari, N. N. A., Sari, P. D. K., & Santosa, E. S. (2021). Good Corporate Governance In Hindu Spiritual Value Perspective On Village Credit Institutions In Bali. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 18(08), 1654-1666.
- Fahmi, Irfan. 2012. Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Alfabeta, Bandung.
- Hendratni, T. W., Nawasih, N., dan Indriati, T. 2018. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, Vol. 3, No.1, pp. 37-52.
- Indarti, M. K., dan Extaliyus, L. (2013). Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 20, No. 2.
- Indriati, W. 2019. Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor food and beverage yang listing di bei pada tahun 2014-2017). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006, Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta.
- Maharani.2018. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Masitoh, N. S., dan Hidayah, N. 2018. Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Tekun*, Vol 1, No.1, pp.49-57.
- Noviawan, A. R., dan Septiani, A. 2013 . Pengaruh mekanisme corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2 No. 3, pp. 1-8.
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., dan Arizona, I. P. E. 2020. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, Vol 2 No. 1, pp. 47-57.
- Nur'Aeni, D.2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Priharta, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, Vol 3, No. 4 pp. 234-250.
- Pujiati dan Widanar. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Perbanas*, pp. 1-24.
- Putra,R. Hartono., dan Fidiana.2017. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6, pp. 1-17.
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., dan Dillak, V. J. 2017. Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan Corporate social responsibility Terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, Vol 2, No. 2, pp. 54-70.
- Sukandar, P. P., dan Rahardja, R. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010–2012. *Skripsi* . Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Suklimah, R., dan Yulia, S. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan pertambangan yang go public di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 5, No 2, pp 115-132.
- Sulistiyowati., dan Fidiana. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol.6, No.1.
- Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2023). The Effect Of good Corporate Governance And Ownership Structure On Financial Performance. *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 730-739.
- Suryandari, N. N. A., Endiana, I. D. M., & Ardianti, P. N. H. Financial Perfomance In Traditional Financial Institutions: A Balinese Cultural Philosophy Approach In Bali.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*, Edisi 1 Cetakan 2. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syakhroza, A., 2014, Teori Corporate Governance. *Usahawan* No. 08 Tahun XXXII. Agustus.
- Titisari, K. H., dan Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *UPAJIWA DEWANTARA: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen Daulat Rakyat*, 4(1), 15-26.
- Umam, M. F. S., dan Ginanjar, Y. (2020). Pengaruh Dewan Pengawas Syariah dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Majalengka*, Vol.3,No.1.
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Jurnal ilmu manajemen*, Vol 1, No. 1, pp 234-249.

Yasa, I Wayan Sukerta. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2015. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati.